

ANALISIS SENTIMEN MULTIPERSPEKTIF MEDIA SOSIAL TIKTOK TERHADAP PROGRAM MBG MENGGUNAKAN METODE WORD CLOUD

Samuel Bago, William Candra, Michael Poltak Nainggolan, Alfredo Marianus Tambunan,
Sukri Suriadi Situmorang, Mariskolose Ambarita, Ikhwan El Akmal Pakpahan

Program Studi Informatika, Fakultas Teknologi dan Ilmu Komputer,

Universitas Satya Terra Bhinneka, Medan, Indonesia

samuelbago7@gmail.com

ABSTRAK

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan kebijakan strategis nasional yang menuai polemik di masyarakat. Permasalahan utama yang muncul adalah tingginya polarisasi opini dan kekhawatiran publik di ruang digital yang belum terpetakan secara jelas. Penelitian ini bertujuan menganalisis sentimen publik terhadap program MBG melalui pendekatan multiperspektif di platform TikTok. Metode penelitian menggunakan analisis konten kualitatif dengan teknik *Purposive Sampling* pada 30 video terpopuler yang dikelompokkan ke dalam enam kategori pemangku kepentingan (*stakeholders*), yaitu Media Berita, *Influencer*, Tenaga Pendidik, Orang Tua, Siswa Penerima, dan Masyarakat Umum. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan fokus isu yang signifikan di setiap kategori; Tenaga Pendidik cenderung menyoroti aspek operasional dan kesejahteraan, Orang Tua berfokus pada nilai gizi dan keamanan pangan, sementara konten *Influencer* dan Media Berita berfungsi sebagai penguat narasi.

Kata kunci: Makan Bergizi Gratis (MBG), TikTok, Analisis Sentimen, Stakeholders, Kebijakan Publik

1. PENDAHULUAN

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan kebijakan strategis nasional di bawah pemerintahan baru yang bertujuan untuk mengintervensi status gizi anak sekolah serta menekan angka *stunting* di Indonesia [1]. Di era disrupsi informasi saat ini, respons publik terhadap kebijakan pemerintah tidak lagi sekadar disampaikan melalui saluran konvensional, melainkan telah bertransisi menjadi konstruksi opini yang dinamis di platform media sosial [2].

Meskipun studi mengenai media sosial TikTok telah banyak dilakukan, namun penelitian-penelitian terdahulu umumnya masih berfokus pada aspek teknis aplikasi atau isu umum. Belum ada penelitian yang secara spesifik membedah respons publik terhadap kebijakan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di TikTok dengan pendekatan multiperspektif (*multi-stakeholders*). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memetakan persepsi dari enam sudut pandang berbeda guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif bagi pembuat kebijakan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Media Sosial dan Dinamika Data Digital

Fenomena respons publik di ruang digital didukung oleh penetrasi internet yang masif, di mana TikTok kini telah bertransformasi menjadi ruang interaksi sosial baru yang membentuk identitas digital dan pola konsumsi informasi di kalangan Generasi Z [3]. Algoritma TikTok yang unik memungkinkan sebuah konten ulasan kebijakan publik menjadi viral (*Fyp/For You Page*) dalam waktu singkat, memicu ribuan interaksi di kolom komentar yang berisi data tekstual berharga [4]. Selain itu, penggunaan

visualisasi *Word Cloud* dibutuhkan dalam pemrosesan data tersebut untuk memetakan kata kunci dominan agar inti permasalahan dalam diskusi publik dapat segera diidentifikasi [5].

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya mengenai sentimen TikTok telah dilakukan dalam berbagai konteks. Misalnya studi pada ulasan pengguna terhadap kinerja aplikasi di Google Play Store [6] dan studi mengenai pola kepuasan penggunaannya [7]. Penelitian-penelitian ini menjadi landasan bahwa platform TikTok merupakan sumber data yang kaya untuk dianalisis, meskipun fokus objek penelitiannya berbeda dengan studi kebijakan publik.

2.3. Landasan Teori

Pendekatan Kualitatif Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti, di mana peneliti tidak hanya berfokus pada data angka, tetapi menggali makna mendalam dari narasi teks secara sistematis [8]. Teknik ini relevan karena merupakan metode non-probabilitas yang memungkinkan peneliti menyeleksi sampel berdasarkan kriteria spesifik dan relevansi mendalam terhadap fenomena, sehingga fokus penelitian tidak pada generalisasi statistik melainkan pada kedalaman informasi yang diperoleh [9].

3. METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Tahap pra-pemrosesan data (*preprocessing*) dilakukan secara bertahap meliputi Case Folding, Tokenizing, serta Stopword Removal untuk mengubah data mentah menjadi data yang terstruktur dan bersih,

sesuai dengan tahapan standar text mining [10]. Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi pola sentimen dan topik dominan pada kolom komentar TikTok terkait program MBG.

3.2. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Data dikumpulkan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, di mana sampel tidak diambil secara acak, melainkan dipilih berdasarkan kriteria tertentu untuk menjamin relevansi. Kriteria pemilihan video sampel adalah:

- Video diunggah pada periode implementasi awal program MBG.
- Memiliki keterlibatan (*engagement*) tinggi, minimal 1.000 *views* dan menyaring top komentar sehingga mendapatkan keyword dari video tersebut..
- Mewakili enam kategori pemangku kepentingan (*stakeholders*) yaitu : Media Berita, *Influencer*, Tenaga Pendidik, Orang Tua, Siswa, dan Masyarakat Umum. Total sampel yang digunakan sebanyak 30 video dengan total dataset komentar sebanyak 139 entri komentar relevan.

3.3. Tahapan Pengolahan Data

Proses analisis data dilakukan melalui empat tahapan sistematis sebagai berikut:

- Pra-pemrosesan Data (*Data Preprocessing*): Tahap ini bertujuan membersihkan data mentah dari gangguan (*noise*). Proses yang dilakukan meliputi *Case Folding* (mengubah huruf menjadi kecil seragam), *Filtering* (menghapus tanda baca, simbol, dan *emoticon* yang tidak relevan), serta *Stopword Removal* manual (menghapus kata

sambung yang tidak bermakna seperti "yang", "dan", "di") agar fokus pada kata kunci inti.

- Pelabelan Data (*Data Labeling*): Setiap komentar diklasifikasikan secara manual ke dalam tiga kelas sentimen:
 - Positif: Mengandung dukungan, rasa syukur, harapan baik, atau kepuasan.
 - Negatif: Mengandung kritik, keluhan, sarkasme, atau penolakan.
 - Netral: Komentar yang bersifat informatif atau tidak memihak. Validasi pelabelan dilakukan dengan teknik triangulasi antar-peneliti untuk mengurangi subjektivitas.
- Visualisasi *Word Cloud*: Untuk memetakan isu dominan, frekuensi kemunculan kata dihitung. Kata-kata dengan frekuensi tertinggi divisualisasikan menggunakan perangkat lunak WordArt. Semakin besar ukuran kata dalam visualisasi, semakin dominan isu tersebut dibicarakan oleh publik [7].
- Analisis Statistik Deskriptif: Data yang telah diklasifikasikan dihitung persentasenya menggunakan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 26 untuk mendapatkan gambaran distribusi sentimen secara kuantitatif per kategori *stakeholder*.

3.4. Responden dan Sumber Data

Data dikumpulkan dari total 30 Video TikTok yang dipilih menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Sample video dibagi secara merata ke dalam enam kategori utama untuk memastikan keterwakilan seluruh elemen masyarakat.

Tabel 1. Rincian Kategori Sampel, Fokus Analisis, dan Pembagian Tugas Peneliti

No	Peneliti (Anggota)	Kategori Sampel	Fokus Analisis	Jumlah Sampel
1	Samuel Bago	Media Berita	Berita resmi, portal news, dan rilis pemerintah.	5 Video
2	William Candra	Influencer	Opini konten kreator, reaction video, dan parodi.	5 Video
3	Sukri Suriadi Situmorang	Tenaga Pendidik	Testimoni Guru, Kepala Sekolah, dan suasana kelas.	5 Video
4	Mariskolose Ambarita	Orang Tua	Komplain/dukungan Wali Murid, isu bekal, dan gizi.	5 Video
5	Alfredo Marianus Tambunan	Siswa (Penerima)	Review makanan oleh siswa, unboxing menu MBG.	5 Video
6	Michael Poltak Nainggolan	Masyarakat Umum	Wawancara warga, opini netizen, dan isu sosial.	5 Video
Total				30 Video

3.5. Teknik Analisis

Setiap video dianalisis komentar-komentarnya untuk diklasifikasikan ke dalam sentimen Positif, Negatif, atau Netral, serta diidentifikasi kata kunci (keywords) utama yang muncul.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Distribusi Sentimen Publik

Penelitian ini menganalisis total 139 sampel komentar yang tersebar di enam kategori pemangku kepentingan (*stakeholders*) terkait program Makan Bergizi Gratis (MBG). Sebelum membedah perspektif spesifik per kategori, analisis diawali dengan pemetaan sentimen secara global untuk melihat kecenderungan umum respons publik.

Tabel 2. Distribusi Jumlah Sampel Data Penelitian (N=139) Sumber: Data Primer Diolah (2024)

No	Kategori Stakeholder	Positif	Negatif	Total Sampel
1	Media Berita	19	14	33
2	Influencer	1	52	53
3	Tenaga Pendidik	23	5	28
4	Orang Tua/Wali	13	1	14
5	Penerima (Siswa)	4	1	5
6	Masyarakat Umum	3	3	6
Total Akhir		63	76	139

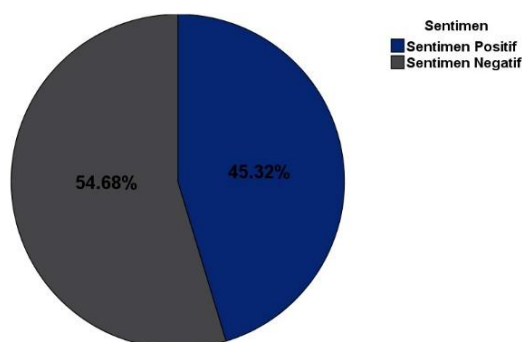
Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa distribusi data tidak merata secara sempurna, melainkan mencerminkan tingkat partisipasi digital dari masing-masing kelompok.

- Dominasi Influencer: Kategori *Influencer* memiliki jumlah sampel terbesar yakni 53 data. Hal ini wajar mengingat tingginya volume diskusi publik yang dipicu oleh konten kreator di media sosial.
- Partisipasi Media: Kategori *Media Berita* menyusul dengan 33 data, menandakan masifnya pemberitaan terkait program ini.
- Keterbatasan Sampel: Kategori *Penerima Manfaat (Siswa)* dan *Masyarakat Umum* memiliki jumlah sampel terkecil (masing-masing 5 dan 6 data). Hal ini menjadi batasan penelitian, namun tetap dianalisis untuk melihat indikasi awal respons akar rumput.

Ketimpangan jumlah sampel ini (khususnya dominasi *Influencer*) nantinya akan mempengaruhi kecenderungan sentimen global yang akan dibahas pada sub-bab berikutnya.

4.2. Analisis Sentimen Global

Setelah data diklasifikasikan, dilakukan perhitungan persentase untuk melihat kecenderungan umum respons publik terhadap program Makan Bergizi Gratis (MBG). Hasil visualisasi data dapat dilihat pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Persentase Total Sentimen Publik (N=139) Sumber: Data Olahan Peneliti Menggunakan SPSS (2024)

Sebagaimana terlihat pada diagram di atas, persentase sentimen negatif mencapai 54,68% (76 komentar), sedikit mengungguli sentimen positif sebesar 45,32% (63 komentar).

Selisih yang tipis ini menandakan bahwa program MBG tidak mengalami penolakan total (*total rejection*), melainkan berada dalam fase perdebatan yang dinamis. Tingginya angka negatif sangat dipengaruhi oleh banyaknya jumlah sampel dari kategori *Influencer* yang cenderung kritis, sementara angka positif ditopang kuat oleh kategori *Orang Tua dan Guru*.

Secara kualitatif, klasifikasi sentimen dalam penelitian ini didasarkan pada muatan emosi dan kata kunci yang terkandung dalam komentar. Berikut adalah tabel contoh klasifikasi untuk memperjelas batasan antara sentimen positif dan negatif dalam data penelitian.

4.3. Klasifikasi Narasi Sentimen

Untuk menjamin validitas pembacaan data di atas, penelitian ini menetapkan standar klasifikasi yang ketat. Penentuan apakah sebuah komentar bernilai "Positif" atau "Negatif" didasarkan pada muatan emosi (*tone*) dan kata kunci dominan. Berikut adalah Tabel 2 yang memperlihatkan contoh verbatim (kutipan asli) klasifikasi sentimen dalam penelitian ini:

Tabel 3. Karakteristik dan Contoh Klasifikasi Sentimen Sumber: Data Olahan Penelitian ini (2026)

Kategori Sentimen	Karakteristik Narasi	Contoh Kutipan Komentar (Asli)
Positif	Mengandung unsur rasa syukur, dukungan, harapan, dan testimoni manfaat nyata.	"Alhamdulillah rezeki anak soleh, lumayan mengurangi beban orang tua buat sange sekolah."
Negatif	Mengandung unsur kritik, skeptis, keluhan harga/rasa, dan ketidakpercayaan pada pengelola.	"Malah jadi lahan korupsi baru, mending uangnya buat benerin sekolah yang mau rubuh."

Tabel di atas memperlihatkan perbedaan pola komunikasi yang kontras. Sentimen positif cenderung menggunakan pendekatan emosional-religius (seperti kata "bersyukur", "rezeki"), sedangkan sentimen negatif cenderung menggunakan pendekatan rasional-kritis (seperti kata "korupsi", "anggaran", "infrastruktur").

4.4. Peta Isu Dominan (Kualitatif)

Untuk memahami apa yang sebenarnya diperdebatkan di balik angka persentase tersebut, analisis dilanjutkan dengan pemetaan kata kunci (*keywords*). Visualisasi Word Cloud pada Gambar 2 memperlihatkan pertarungan narasi yang kontras antara pendukung dan penolak program.



Gambar 2. Visualisasi Word Cloud Isu Dominan Sentimen Publik Sumber: Data Olahan Peneliti Menggunakan WordArt (2024)

Visualisasi di atas memperlihatkan polarisasi yang sangat nyata:

- Klaster Positif: Kata kunci "Bersyukur", "Rezeki", dan "Hemat" muncul dengan ukuran huruf yang sangat besar (dominan). Hal ini merepresentasikan suara para orang tua, guru, dan siswa yang memandang program MBG

sebagai pemenuhan kebutuhan dasar dan berkah ekonomi bagi keluarga.

- Klaster Negatif: Di sisi lain, kata kunci "Proyek", "Mahal", dan "Food-Waste" juga tampil mencolok. Ini mewakili suara kritik dari netizen dan *influencer* yang menyoroti aspek tata kelola anggaran, inflasi harga pangan, serta kekhawatiran akan makanan yang terbuang sia-sia.

Pertarungan ukuran font antara "Bersyukur" (aspek sosial) dan "Proyek" (aspek politik) dalam gambar tersebut menegaskan bahwa Program MBG dipandang dari dua kacamata yang sama sekali berbeda.

4.5. Analisis Mendalam Berdasarkan Kategori Pemangku Kepentingan

Untuk memahami dinamika polarisasi tersebut secara lebih rinci, data dipecah ke dalam enam kategori pemangku kepentingan. Rincian distribusi sentimen dan isu dominan dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi Distribusi Sentimen Publik Berdasarkan Kategori Pemangku Kepentingan

No	Kategori Stakeholder	Sampel	Positif (%)	Negatif (%)	Isu Dominan (Kata Kunci)
1	Media Berita	33	58%	42%	Hemat Uang Jajan, Lapangan Kerja vs Proyek Politik, Prioritas Anggaran Pendidikan Gratis (PBG)
2	Influencer	53	2%	98%	Harapan Kecil vs Kompetensi (TNI vs Ahli Gizi), Inflasi Pangan, Food Waste
3	Tenaga Pendidik	28	82%	18%	Rezeki/Berkah Guru, Anti-Mubazir vs Food Safety (Manusia Percobaan), Infrastruktur
4	Orang Tua/Wali	14	93%	7%	Bersyukur, "Kami Dulu Kelaparan", Fokus Belajar vs Food Safety (Manusia Percobaan)
5	Penerima (Siswa)	5	80%	20%	Antusiasme, Request Menu vs Ganti Uang Tunai (Bekal Sendiri)
6	Masyarakat Umum	6	50%	50%	Ekonomi Makro (Cegah PHK/Utang Sehat) vs Inflasi Pangan, Terburu-buru
Total Keseluruhan		139			

Berdasarkan Tabel di atas, terlihat adanya pola polarisasi yang tajam dan spesifik antar kelompok pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam merespons program Makan Bergizi Gratis (MBG). Dari total 139 sampel komentar yang dianalisis, preferensi sentimen terbagi ke dalam tiga klaster utama:

- Klaster Penerima Manfaat Langsung (Sentimen Sangat Positif) Kelompok yang bersentuhan langsung dengan pelaksanaan program di lapangan yakni Orang Tua/Wali (93% Positif), Tenaga Pendidik (82% Positif), dan Siswa (80% Positif) menunjukkan tingkat dukungan yang masif.
 - Bagi kelompok ini, isu dominan bersifat pragmatis dan emosional. Orang tua dan siswa memandang program ini sebagai pemenuhan kebutuhan dasar ("mengenyangkan", "hemat uang jajan"), sementara guru memandangnya dari aspek

spiritual ("rezeki", "berkah") dan efisiensi pangan ("anti-mubazir").

- Tingginya angka positif di sektor ini mengindikasikan bahwa *realisasi fisik* program diterima dengan sangat baik oleh mereka yang merasakannya langsung.
- Klaster Pengamat Digital/Eksternal (Sentimen Sangat Negatif) Sebaliknya, resistensi paling keras datang dari Influencer/Konten Kreator, di mana sentimen negatif mendominasi secara mutlak sebesar 98%.
 - Responden di klaster ini tidak membahas rasa makanan, melainkan menyoroti isu struktural dan tata kelola. Topik kritik berpusat pada kompetensi lembaga (militerisasi Badan Gizi), kekhawatiran inflasi harga pangan di pasar, serta inefisiensi anggaran (*food waste*).
 - Data ini menunjukkan bahwa penolakan terhadap MBG lebih banyak terjadi di tataran "wacana publik" di media sosial, bukan di sekolah.

- c. Klaster Ruang Debat Publik (Sentimen Terbelah/Polarisasi) Pada kategori Media Berita dan Masyarakat Umum, sentimen cenderung terbelah lebih merata.
 - Di Media Berita (58% Positif vs 42% Negatif), terjadi pertarungan narasi antara dampak ekonomi positif (lapangan kerja) melawan prioritas anggaran (pendidikan gratis/PBG).
 - Pada Masyarakat Umum, sentimen mengalami jalan buntu (*deadlock*) di angka 50% berbanding 50%. Hal ini mencerminkan kebingungan publik antara mendukung stimulus ekonomi makro (mencegah PHK) atau menolak dampak inflasi mikro (kenaikan harga bahan pokok).

4.6. Perspektif Media Berita: Antara Ekonomi dan Politik

Berdasarkan data pada Tabel 3, kategori Media Berita menunjukkan kecenderungan sentimen positif sebesar 58%, berbanding 42% sentimen negatif. Analisis isi (*content analysis*) terhadap komentar di platform ini mengungkapkan adanya pergeseran fokus narasi yang unik.

Komentar bernada positif didominasi oleh harapan makro-ekonomi. Publik di segmen ini melihat program Makan Bergizi Gratis (MBG) bukan sekadar bantuan pangan, melainkan stimulus ekonomi yang dapat membuka "Lapangan Kerja" baru bagi UMKM dan juru masak lokal. Selain itu, narasi "Hemat Uang Jajan" juga sering muncul sebagai argumen bahwa program ini meringankan beban pengeluaran harian keluarga.

Namun, resistansi sebesar 42% tidak bisa diabaikan. Isu dominan pada sentimen negatif berfokus pada skeptisisme politik. Kata kunci "Proyek Politik" dan perdebatan mengenai "Prioritas Anggaran" mencuat, di mana sebagian audiens media berita mempertanyakan apakah anggaran besar tersebut lebih baik dialihkan untuk program "Pendidikan Gratis" atau perbaikan gedung sekolah yang rusak, ketimbang hanya untuk makan siang.

4.7. Perspektif Influencer: Kritik Struktural dan Tata Kelola

Kontras dengan Media Berita, kategori Influencer/Konten Kreator menjadi penyumbang sentimen negatif terbesar dalam penelitian ini. Dari 53 sampel yang dianalisis, 98% menunjukkan respons negatif, dengan hanya 2% respons positif.

Tingginya angka negatif ini disebabkan oleh karakteristik audiens media sosial (Instagram/X/TikTok) yang cenderung kritis dan reaktif terhadap isu tata kelola. Tiga isu utama yang menjadi sorotan adalah:

- a. Kompetensi Lembaga: Banyak komentar mempertanyakan keterlibatan militer (TNI) dalam distribusi pangan yang dinilai tidak

relevan, membandingkannya dengan urgensi pelibatan "Ahli Gizi".

- b. Dampak Ekonomi Mikro: Kekhawatiran bahwa permintaan bahan pokok dalam jumlah besar untuk program ini akan memicu "Inflasi Pangan" yang menyengsarakan masyarakat non-penerima manfaat.
- c. Inefisiensi: Narasi mengenai potensi "Food Waste" (makanan terbuang) jika menu tidak sesuai lidah siswa menjadi argumen teknis yang paling sering dikutip.

Data ini mengonfirmasi bahwa penolakan terbesar terhadap program MBG tidak berasal dari lapangan (sekolah), melainkan dari ruang diskusi digital yang dipimpin oleh *Key Opinion Leaders* (KOL).

4.8. Perspektif Tenaga Pendidik: Dimensi Spiritual dan Dukungan Operasional

Beralih ke lingkungan sekolah, Tenaga Pendidik (Guru) menunjukkan penerimaan yang sangat baik dengan 82% sentimen positif. Bagi para guru, program MBG dimaknai lebih dari sekadar kebijakan publik.

Kata kunci "Rezeki" dan "Berkah" yang mendominasi data kualitatif menunjukkan bahwa guru memandang program ini dari dimensi spiritual dan humanis. Mereka melihat langsung dampak fisik pada siswa yang sebelumnya mungkin tidak sarapan. Selain itu, dukungan operasional berupa "Anti-Mubazir" (upaya guru memastikan makanan habis) menjadi bentuk partisipasi aktif mereka.

Adapun 18% sentimen negatif dari kalangan guru bukan berupa penolakan program, melainkan kekhawatiran teknis operasional, khususnya terkait beban tambahan administrasi dan isu "Food Safety" (keamanan pangan) agar siswa tidak keracunan ("Manusia Percobaan").

4.9. Perspektif Orang Tua: Validasi Kebutuhan Dasar

Kategori Orang Tua/Wali mencatatkan tingkat persetujuan tertinggi dalam penelitian ini, yakni mencapai 93% sentimen positif. Angka ini merepresentasikan validasi yang kuat dari penerima manfaat primer.

Analisis narasi menemukan bahwa dukungan orang tua bersifat sangat pragmatis dan emosional. Ungkapan "Bersyukur" dan narasi historis seperti "Kami Dulu Kelaparan" sering muncul, menandakan bahwa program ini menyentuh sisi trauma kemiskinan masa lalu. Bagi mereka, bantuan ini secara langsung mengurangi beban belanja rumah tangga.

Hanya sebagian kecil (7%) yang memberikan respons negatif, itu pun terbatas pada kekhawatiran higienitas makanan dan ketakutan jika anak mereka dijadikan objek uji coba menu baru tanpa standar gizi yang jelas.

4.10. Perspektif Penerima Manfaat (Siswa): Antusiasme dan Pembelaan

Meskipun sampel dari kategori Siswa terbatas (5 sampel), data menunjukkan tren positif sebesar 80%. Siswa sebagai konsumen akhir menunjukkan "Antusiasme" yang tinggi dan kecenderungan untuk melakukan *request* (permintaan) menu yang mereka sukai.

Menariknya, sentimen negatif (20%) dari siswa muncul dalam bentuk preferensi yang spesifik: keinginan untuk "Ganti Uang Tunai". Beberapa siswa merasa lebih nyaman jika bantuan diberikan dalam bentuk uang saku agar mereka bisa memilih jajanan sendiri (bekal sendiri) yang sesuai selera, ketimbang menu seragam yang ditentukan sekolah.

4.11. Perspektif Masyarakat Umum: Dilema Makro vs Mikro Ekonomi

Terakhir, pada kategori Masyarakat Umum, sentimen terbelah sempurna (50% Positif vs 50% Negatif). Klaster ini merepresentasikan kebingungan publik yang berada di tengah-tengah.

- Sisi Positif: Didorong oleh harapan agar program ini mencegah Resesi/PHK melalui perputaran uang di sektor kuliner rakyat (Ekonomi Makro).
- Sisi Negatif: Didorong oleh ketakutan nyata akan naiknya harga sembako di pasar tradisional akibat aksi borong bahan baku oleh penyelenggara program (Inflasi Mikro).

Deadlock 50:50 ini menandakan bahwa masyarakat umum masih dalam posisi *wait and see*, menunggu bukti apakah program ini akan mensejahterakan ekonomi mereka atau justru membebani biaya hidup harian.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis sentimen terhadap 139 data komentar publik mengenai program Makan Bergizi Gratis (MBG), dapat ditarik kesimpulan bahwa secara global respons publik terpolarisasi cukup tajam. Dominasi tipis terlihat pada sentimen negatif sebesar 54,68% berbanding sentimen positif sebesar 45,32%. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan ini belum mencapai konsensus publik yang bulat dan masih berada dalam tahap perdebatan yang dinamis (*constructive debate*).

Selanjutnya, penelitian ini menemukan adanya kesenjangan persepsi digital versus lapangan (*The Digital-Reality Gap*) yang kontras. Di ruang digital, terjadi penolakan masif yang didominasi oleh kategori *Influencer* (98% negatif) yang mengkritisi aspek tata kelola, keterlibatan militer, dan potensi kebocoran anggaran. Sebaliknya, penerimaan tinggi justru terlihat di akar rumput, khususnya kategori penerima manfaat langsung yakni Orang Tua (93% positif), Tenaga Pendidik (82% positif), dan Siswa (80% positif) yang menunjukkan dukungan kuat karena program ini dianggap berhasil meringankan beban ekonomi keluarga dan memenuhi kebutuhan gizi dasar.

Terakhir, isu dominan yang muncul dalam analisis *Word Cloud* mencerminkan prioritas yang berbeda. Kelompok pendukung cenderung mem-*framing* program ini dengan narasi "Bersyukur" dan "Rezeki" (pendekatan sosial-ekonomi), sementara kelompok penolak mem-*framing* dengan narasi "Proyek Politik", "Mahal", dan "Food Waste" (pendekatan struktural-teknokratis).

Berdasarkan temuan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran rekomendasi. Bagi pemerintah dan pelaksana program, disarankan untuk lebih menonjolkan peran Ahli Gizi dan tenaga kesehatan dalam sosialisasi program guna meredam sentimen negatif terkait isu kompetensi, ketimbang narasi militerisasi distribusi. Selain itu, perlu adanya mekanisme survei selera siswa secara berkala sebagai mitigasi isu *Food Waste* agar menu yang disajikan habis termakan dan tidak menjadi limbah pangan yang memboroskan anggaran.

Bagi masyarakat dan media berita, diharapkan dapat menjadi jembatan informasi yang seimbang. Media sebaiknya tidak hanya menyoroti perdebatan anggaran politik, tetapi juga mengangkat data riil mengenai dampak ekonomi mikro bagi kantin sekolah dan UMKM penyedia makanan.

Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki keterbatasan pada jumlah sampel siswa dan masyarakat umum, disarankan untuk memperluas jangkauan data menggunakan metode *scraping* otomatis guna mendapatkan dataset yang lebih besar. Selain itu, dapat dilakukan penelitian lanjutan yang membandingkan sentimen di wilayah perkotaan (*urban*) dan pedesaan (*rural*) untuk melihat apakah faktor demografi mempengaruhi tingkat penerimaan program.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. A. Rahmah, A. Anggraini, Y. P. Nilasari, dan E. P. Salsabilla, "ANALISIS EFEKTIVITAS PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS DI SEKOLAH DASAR INDONESIA TAHUN 2025," *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, vol. 2, no. 2, hlm. 2855, 2025.
- [2] R. Hidayat dan R. Ramadhan, "PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MENGONSTRUKSI OPINI PUBLIK TERKAIT KEBIJAKAN PEMERINTAH: STUDI KASUS WACANA PUBLIK TAHUN 2025," *CORE: JOURNAL OF COMMUNICATION RESEARCH*, no. 1, 2023.
- [3] E. Purnamawati, "TIKTOK, IDENTITAS SOSIAL DAN STEREOTIP NEGATIF ETNIK MADURA DI KALANGAN GEN-Z," *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, vol. 8, no. 2, hlm. 132–145, 2024.
- [4] F. Rozi, "Implementasi Opinion Mining (Analisis Sentimen) untuk Ekstraksi Data Opini Publik pada Perguruan Tinggi," *Jurnal Informatika Polinema*, vol. 8, no. 1, hlm. 25–32, 2021.

-
- [5] J. A. Wibowo, V. C. Mawardi, dan T. Sutrisno, "VISUALISASI WORD CLOUD HASIL ANALISIS SENTIMEN BERBASIS FITUR LAYANAN APLIKASI GOJEK DENGAN SUPPORT VECTOR MACHINE," *Jurnal Serina Sains, Teknik dan Kedokteran*, vol. 2, no. 1, hlm. 61–70, Mar 2024, doi: 10.24912/jsstk.v2i1.32058.
- [6] N. F. Hilmi dan F. Irwiensyah, "Analisis Sentimen Terhadap Aplikasi Tiktok Dari Ulasan Pada Google Playstore Menggunakan Metode Naive Bayes," *SMATIKA JURNAL*, vol. 14, no. 01, hlm. 146–156, Jul 2024, doi: 10.32664/smatika.v14i01.1210.
- [7] N. Apriliani, N. Suarna, dan W. Prihartono, "ANALISIS SENTIMEN REVIEW PENGGUNAAN TIKTOK MELALUI PENDEKATAN ALGORITMA NAIVE BAYES," *Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika*, vol. 7, no. 6, 2023.
- [8] Q. Qomaruddin dan H. Sa'diyah, "Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman," *Journal of Management, Accounting, and Administration*, vol. 1, no. 2, hlm. 77–84, Des 2024, doi: 10.52620/jomaa.v1i2.93.
- [9] P. G. Subhaktiyasa, "Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, vol. 9, no. 4, hlm. 2721–2731, Nov 2024, doi: 10.29303/jipp.v9i4.2657.
- [10] D. Rifaldi, Abdul Fadlil, dan Herman, "TEKNIK PREPROCESSING PADA TEXT MINING MENGGUNAKAN DATA TWEET 'MENTAL HEALTH,'" *Decode: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, vol. 3, no. 2, hlm. 161–171, Apr 2023, doi: 10.51454/decode.v3i2.131